

Ragam Pustaka Periode Awal Perkembangan Islam Nusantara

Suwardi

Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

email: 961002114@uii.ac.id

Abstrak

Islam berkembang dan menyebar ke seluruh pelosok dunia, termasuk ke wilayah Nusantara dengan meninggalkan sisa-sisa jejak peradaban. Jejak peradaban Islam periode awal masuk ke wilayah Nusantara salah satunya berupa literatur atau naskah berisi rekaman aktivitas yang dilakukan oleh bangsa-bangsa yang ada di Nusantara dan aktivitas terkait syiar Islam. Interaksi menghasilkan akulturasi budaya, hal ini dapat dilihat dari ragam naskah yang berkembang pada periode Islam masuk dan berkembang di Nusantara. Naskah-naskah pada periode ini dikelompokkan menjadi naskah sejarah politik, sosial, ekonomi perdagangan, kebudayaan, naskah/manuskrip yang memuat peradaban dan lektur keagamaan.

Pendahuluan

Bangsa-bangsa yang mendiami wilayah Nusantara sebelum Islam masuk telah membangun peradabannya sendiri. Hasil peradaban tersebut diantaranya berupa ilmu pengetahuan yang direkam dalam berbagai media. Masuknya Islam ke wilayah Nusantara merubah dan memperkaya ragam hasil intelektual bangsa-bangsa di Nusantara. Tradisi keilmuan dan intelektual pada masa awal sejarah Islam di Nusantara ini digambarkan berjalan

secara dinamis. Pembentukan dan perkembangan tradisi keilmuan tersebut sebagian tidak lepas dari pengaruh para pembawa Islam, berlangsung bersamaan dengan proses islamisasi dan perkembangan entitas sosial, budaya, ekonomi dan politik. Tradisi ini dikembangkan dan dipelihara secara berkelanjutan, sehingga menjadi tradisi keilmuan dan intelektual yang berlangsung secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini secara umum mengacu pada proses transmisi nilai-nilai, pembentukan wacana dan praktek keagamaan. Produk dari tradisi ini diantaranya berupa ragam pustaka (khususnya pustaka Islam) dari berbagai daerah dan dengan bahasa yang juga beragam.

A. Masuknya Islam Ke Wilayah Nusantara

Islam sebagai agama wahyu diturunkan ditengah-tengah bangsa Arab, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia melalui kontak budaya antara muslim Arab dengan berbagai bangsa yang lain. Islam diyakini sudah menyebar di wilayah Nusantara pada abad ke 13 M, di mana penyebaran tersebut dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial. Sedangkan penyebaran Islam yang dilakukan secara individual melalui kontak budaya telah terjadi sejak abad ke 7 M (Karim, 2007: 42). Penyebaran Islam sejak abad 13 M dilakukan oleh para pedagang yang datang dari pantai Gujarat. Menurut Van der Kroef (dalam Affandi, 1999: 60) jauh sebelum abad ke 15 dan 16, selama berabad-abad orang Arab sudah berdatangan ke Hindia Belanda (Nusantara). Mereka kebanyakan adalah pedagang yang bersama dengan berbagai bangsa Timur asing lain membentuk jalur komersial dimulai dari Mesir hingga Cina. Tercatat pula penjelajah Arab yang terkenal, yaitu Ibnu Batutah pernah singgah selama dua bulan di tahun 1347 untuk menunggu perubahan cuaca di masa

musim hujan. Pada waktu singgah yang bersangkutan bertemu dengan sejumlah teman sebangsa dan seagama. Catatan serupa juga dibuat oleh anggota Perutusan Tionghoa, yaitu Laksamana Cheng Ho (1413 tahun Cina), yang mencatat bahwa sekitar abad XV M di pesisir utara telah ada pemeluk agama Islam (Karim, 2007: 41).

Islam Nusantara awal diyakini menyebar di wilayah pesisir pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan wilayah-wilayah pesisir lainnya di kepulauan Nusantara. Orang Arab yang datang dan menetap di wilayah Nusantara secara khusus banyak yang berasal dari Hadramaut. Para pendatang ini dikelompokkan dalam tiga kelas masyarakat. Pertama, orang-orang biasa dan kelas bawah termasuk pedagang kecil. Kedua, orang-orang terpelajar yang mendapat gelar syekh dan dianggap sebagai pemimpin agama. Ketiga, golongan sayyid yang menganggap dirinya keturunan langsung Nabi Muhammad SAW. Mereka berasal dari garis keturunan sayyid Basrah, Ahmad al-Muhajir, cucu ketujuh dari cucu Muhammad SAW yang bernama Husain (Affandi, 1999: 62 – 63). Para imigran ini di Nusantara menetap di kota-kota Batavia, Pekalongan, Solo, Surabaya, Tegal, Palembang, Semarang, Pontianak, Kubu, Siak.¹

Berdasar pada faktor penyebaran ini Islam awal yang masuk ke wilayah Nusantara adalah Islam yang sudah bercampur dengan budaya Parsi dan India, di mana kedua budaya ini banyak dipengaruhi oleh aliran Syi'ah. Hal ini diperkuat dengan diketemukannya beberapa bukti budaya yang ikut berkembang di Nusantara, misalnya penggunaan bedug sebagai tanda masuknya waktu shalat mendahului suara adzan. Hal ini tidak ditemukan pada

1 Empat kota terakhir disebutkan dalam bukunya L.WAFATC. van den Berg (penerj. Rahayu Hidayat), Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara, (Jakarta: INIS, 1989), hal. 124.

masjid-masjid yang dibangun oleh gerakan pembaharu.

Bukti yang lain, misalnya upacara sedekah *sirr* yang diadakan sesudah Isya hingga sebelum tengah malam di daerah Jawa Timur. Acara ini bertujuan untuk meminta keselamatan dengan perantaraan Syekh Abdul Qadir Jaelani. Ritual ini jelas pengaruh dari para murid-murid Abdul Qadir Jaelani yang secara khusus ada di Pantai Gujarat dan India secara umum (Karim, 2007: 43). Juga ditemukan adanya kebiasaan jamaah shalat yang berdzikir diantara waktu sesudah adzan dan menjelang iqamah, khususnya pada waktu shalat Maghrib dan Subuh. Dzikir ini mengandung pengertian bahwa lima orang yang selamat dari neraka. Lima orang dimaksud adalah al-Mustafa yang dimaksudkan adalah Nabi Muhammad SAW, anak perempuan beliau Fatimah, al-Murtadha yaitu Ali dan kedua orang putera laki-lakinya Hasan dan Husain. Dzikir ini sebenarnya merupakan amalan yang dilakukan oleh para penganut Syi'ah, padahal yang melaksanakan amalan ini adalah para penganut Ahlus Sunnah awa al-Jamaah.

Ahli sejarah menyatakan bahwa Islam masuk di Perlak dan pantai utara Jawa melalui proses *mission sacré*, yaitu proses dakwah bi al-hal yang disampaikan oleh para muballigh yang merangkap tugas sebagai pedagang (Sayed Alwi B. Tahir al-Haddad dalam Karim, 2007: 44). Proses ini awalnya dilakukan secara individual, dan masing - masing melaksanakan kewajiban - kewajiban syariat Islam seperti memakai pakaian yang bersih, memelihara kebersihan badan. Dalam berinteraksi mereka menampilkan sikap sederhana, tutur kata yang baik, sikap yang sopan, sesuai tuntunan al-akhlâq al-karîmah, jujur, suka menolong tanpa pamrih (terutama ikut memberikan pengobatan terhadap orang-orang yang sakit, menolong orang-orang yang ditimpa kecelakaan).

Mereka mengajarkan hidup yang baik, memelihara kebersihan, hidup hormat menghormati, tolong menolong, menyayangi alam tumbuhan dan hewan, memahami makna alam semesta, melakukan kewajiban-kewajiban kepada Pencipta alam semesta, menghindari perbuatan jahat, agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sikap seperti ini menjadi daya tarik bagi penduduk pribumi yang sebelumnya telah memeluk agama Hindu atau Budha. Secara perlahan penduduk pribumi tertarik dan mereka memeluk agama Islam.

Penyebaran Islam yang awalnya dari orang per orang (individu) kemudian berubah ke bentuk atas dasar kelompok-kelompok sosial masyarakat (tugas kolektif). Bentuk penyebaran Islam secara kolektif ini terwujud setelah adanya tokoh-tokoh yang menganut agama Islam mempunyai kedudukan dalam kekuasaan pemerintahan (kerajaan) yang ada. Kedudukan dalam kekuasaan ini diperoleh bukan dengan jalan kudeta, tetapi karena kepercayaan sang penguasa (raja) terhadap tokoh-tokoh Islam sebagai individu yang mempunyai nilai lebih.

Islam awal yang berkembang di Nusantara, karena masih kentalnya pengaruh langsung dari para penyebarannya (orang Gujarat, dan Hadramaut serta beberapa orang Arab non Hadramaut) yang beraliran Syi'ah, maka yang berkembang adalah Islam Syi'ah. Aliran ini cenderung pada tasawuf, hal ini dapat lebih mendekatkan diri dengan penduduk pribumi yang beragama Hindu dan Budha. Kedua agama ini pada prinsipnya mempunyai kedekatan dalam pemahaman tentang hakekat hidup manusia. Perenungan secara mikrokosmos dan makrokosmos sejalan dengan prinsip-prinsip tasawuf. Hal ini diperkuat dengan pemikiran yang dianut oleh Hamzah Fansuri (wafat 1590 M) dan Nuruddin al-Raniri (wafat 1658

M), yaitu pemikiran yang mengarah pada immanensi (Karim, 2007: 61). Sehingga pemikiran-pemikiran Islam dalam lebih menghablur pada pemikiran masyarakat Nusantara pada waktu itu.

Secaragarisbesar masuknya Islam ke Nusantara dikelompokkan dalam tiga periode waktu (Syamsu, 1999: 316 – 317), yaitu:

- a. Periode pertama, diperkirakan pada akhir abad ke 1 H/7 M. Rombongan ini berasal dari Basrah (kota pelabuhan di Irak). Ini terjadi pada jaman kaum Syi'ah dikejar-kejar oleh Bani Umayyah. Menurut catatan sejarah, terdapat 100 orang pendakwah di bawah pimpinan Nahkoda Khalifah tiba di Perlak, Aceh.
- b. Periode kedua, diperkirakan pada abad ke 6 H/13M. Rombongan ini dipimpin oleh Sayid Jamaluddin al-Akbar al-Huseini yang anggotanya merupakan anak cucu beliau sebanyak 17 orang dan tiba di Gresik. Menyusul kemudian keluarganya yang lain yang berasal dari Campa dan Filiphina Selatan. Rombongan ke dua ini jika dirunut silsilah-nya, mereka merupakan keturunan Sayidina Ahmad al-Muhajir bin Isa yang berasal dari Hadramaut.
- c. Periode ketiga, diperkirakan pada abad ke 9H/16M. Rombongan ini terdiri dari 45 orang ulama keturunan Muhammad Shahib Mirbath yang berasal dari Tarim, Hadramaut. Mereka tiba, mengajar dan menetap di wilayah-wilayah dari ujung Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, kepulauan Nusa Tenggara dan lain-lain.

B. Munculnya Budaya Islam Nusantara

Sebelum Islam masuk ke Nusantara, wilayah ini sebelumnya pernah berdiri dua kerajaan besar, Sriwijaya dan Majapahit serta

banyak kerajaan kecil lain yang masyarakatnya memeluk agama Hindu atau Budha. Islam awal yang berkembang di Nusantara, karena masih kentalnya pengaruh langsung dari para penyebarinya (orang Gujarat, dan Hadramaut serta beberapa orang Arab non Hadramaut) yang beraliran Syi'ah, maka yang berkembang adalah Islam Syi'ah. Aliran ini cenderung pada tasawuf, hal ini dapat lebih mendekatkan diri dengan penduduk pribumi yang beragama Hindu dan Budha. Kedua agama ini pada prinsipnya mempunyai kedekatan dalam pemahaman tentang hakekat hidup manusia. Perenungan secara mikrokosmos dan makrokosmos sejalan dengan prinsip-prinsip tasawuf. Hal ini diperkuat dengan pemikiran yang dianut oleh Hamzah Fansuri (wafat 1590 M) dan Nuruddin al-Raniri (wafat 1658 M), yaitu pemikiran yang mengarah pada *immanensi* (Karim, 2007: 61). Sehingga pemikiran-pemikiran Islam dalam lebih menghablur pada pemikiran masyarakat Nusantara pada waktu itu.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa Islam masuk ke wilayah Nusantara melalui perantaraan para pedagang yang datang dari pantai Gujarat. Dimana Gujarat merupakan daerah persinggahan bagi para pedagang Arab (khususnya yang berasal dari Hadramaut) sebelum menyebar ke daerah-daerah lain di kawasan Asia. Hadramaut adalah salah satu bagian dari negeri Arab yang kurang dikenal. Tidak ada seorang pun penjelajah Eropa yang pernah menjelajahi negeri itu secara menyeluruh, meneliti secara ilmiah dan bahasa percakapan mereka, tak ada satupun ahli bahasa yang menelaahnya. Tetapi pengaruh orang-orang Arab yang berasal dari Hadramaut terhadap perkembangan Islam Nusantara sangat terasa. Bangsa Arab yang lain sampai ke wilayah Nusantara tidak ada pengaruhnya sama sekali, baik etnologis maupun kebahasaan, terhadap ciri-ciri koloni Arab di Nusantara (Berg, 1989: 2).

Ditinjau dari waktu masuknya Islam ke Indonesia terlihat bahwa pemikiran Islam yang masuk ke Indonesia telah berbaur dengan pemikiran-pemikiran Persia-India yang menggunakan pandangan *esoteris*, sebagai perluasan dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam agama Islam. Hal ini diperkuat dengan pikiran yang dianut oleh Hamzah Fanzuri (wafat 1590 M) dan Nuruddin al-Raniri (wafat 1658 M), yaitu pemikiran yang lebih mengarah pada *Immanensi*. Pemikiran ini sejalan dengan pemikiran yang berkembang di Indonesia, sehingga pemikiran Islam dapat merasuk/menghablur dengan arus pemikiran yang berkembang pada waktu tersebut. Pemikiran ini mengajak manusia untuk memikirkan hakekat dirinya, hubungannya dengan Sang Pencipta dan mencari jalan bagaimana manusia dapat mendekati diri dengan Tuhannya. Pandangan ini berkembang di Indonesia selama kurang lebih dua abad, yaitu sejak runtuhnya kerajaan Majapahit hingga berdirinya kerajaan Mataram II.

Praktek-praktek ibadah yang diperintahkan oleh Islam yang berkembang mula-mula di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari pengaruh akibat pergolakan yang terjadi di wilayah di mana Islam lahir dan tumbuh. Aliran Sunni masuk dan menyebar ke Nusantara melalui perantaraan para jama'ah haji, menggantikan aliran Syi'ah yang lebih dahulu masuk dan berkembang sebelumnya.

Pemikiran *eksoteris* masuk dan berkembang di Indonesia setelah meletusnya revolusi Perancis. Orang-orang Indonesia berkenalan dengan budaya Barat melalui orang-orang Barat yang mengelana seperti Perancis, Inggris, Belanda (Karim, 2007: 61), Portugal dan Spanyol. Pola pemikiran rasional ini berkembang di Indonesia setelah para pelajar dan mahasiswa Indonesia kembali dari Mesir.

Aktivitas perdagangan di Nusantara tumbuh dan berkembang pada kerajaan-kerajaan Islam melalui bandar-bandarnya seperti Samudra Pasai, Banda Aceh, Palembang, Malaka, Demak, Jepara, Banten, Cirebon, Gresik, Jaratan, Surabaya, Ternate, Banda, Gowa Makasar, Banjarmasin dan lain-lain. Untuk melindungi berbagai kepentingannya, para saudagar/pedagang membentuk persekutuan/kelompok berdasar-kan daerah asalnya dan bermukim di bandar-bandar tersebut dengan persetujuan penguasa setempat. Pada bandar-bandar tersebut kemudian tumbuh pemukiman/kawasan eksklusif berdasarkan etnis tertentu, karena itu ada kawasan Pecinan, tempat mukim pedagang Cina, Pakojan, tempat mukim pedagang muslim dari berbagai negeri Islam. Di samping itu juga terdapat "Kampung Jawa", "Kampung Melayu", "Kampung Banda", (Tjandrasmita, 2012: 54) "Kampung Arab" dan lainnya.

Pembentukan komunitas-komunitas berdasarkan ras, suku atau agama ini salah satu keuntungannya adalah memudahkan dalam mengidentifikasi kelompok masyarakat tertentu sehingga memungkinkan dapat berinteraksi dengan nyaman. Interaksi perdagangan di antara para pedagang/saudagar secara tidak langsung memunculkan kontak budaya di antara para pedagang itu sendiri, juga di antara pedagang dengan penduduk setempat. Kontak ini menimbulkan akulturasi budaya bagi masyarakat lokal, yang dahulunya dominan oleh budaya yang dipengaruhi agama Budha, Hindu atau kepercayaan animisme atau lainnya, kemudian terjadi percampuran dengan budaya yang dipengaruhi agama Islam beserta budaya Arab.

Akulturasi budaya ini pada gilirannya mempengaruhi corak atau ragam pengetahuan yang direkam pada berbagai media penyimpanan, misalnya manuskrip, buku. Isi/kandungan dari

masing-masing buku/naskah/manuskrip bergantung pada apa yang ingin disampaikan oleh para pendakwah. Corak pengetahuan Islam yang dibawa masuk dan berkembang di Nusantara terdapat perbedaan dengan pengetahuan yang berkembang di kekhalifahan Abbasiyah, Umayyah, atau Usmani. Hal ini yang kemudian menentukan corak atau ragam pustaka yang berkembang di wilayah Nusantara pada awal masuknya Islam.

C. Ragam Pustaka Islam Nusantara

Perkembangan perpustakaan di wilayah nusantara termasuk masih muda dibandingkan dengan negara-negara Barat, Timur Tengah dan Afrika Utara. Asal-usul perpustakaan di wilayah Nusantara dimulai sejak jaman kerajaan Majapahit. Dengan demikian sebelum Islam masuk wilayah Nusantara ragam pustaka yang berkembang ditentukan dan dipengaruhi oleh budaya non Islam. Kemudian sekitar abad 13 M Islam datang bersentuhan dengan budaya lokal nusantara dan memberikan warna baru bagi khazanah budaya nusantara.

Sebelum masuknya Islam ke Nusantara, wilayah ini sebelumnya pernah berdiri dua kerajaan besar, Sriwijaya dan Majapahit serta banyak kerajaan kecil lain yang masyarakatnya memeluk agama Hindu atau Budha. Maka naskah/manuskrip pada masa ini merupakan karya para pujangga untuk kepentingan kerajaan. Naskah/manuskrip tersebut ditulis pada daun lontar, bambu, kulit kayu, atau kulit bambu. Isinya tentang doa, mantera, silsilah keluarga raja, adat kebiasaan dan kepercayaan. Kemudian berkembang tentang cerita alam, asal mula manusia, petunjuk budi pekerti, pelipur lara dan ajaran kepercayaan.

Mulai tahun 1.000 M perkembangan kesusasteraan di Jawa maju dan terkenal, mulai muncul karya-karya yang monumental seperti Arjuna Wiwaha gubahan Mpu Kanwa, Bharata Yudha oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Karya-karya sastra ini ditulis untuk kepentingan raja, disimpan di kerajaan dan dipergunakan oleh para raja saja (Nurhadi, 1983: 32). Karya-karya ini berbau ajaran Hindu. Sementara pada masa kerajaan Sriwijaya, yang berpengaruh adalah agama Budha, sehingga naskah/manuskrip (pustaka) yang berkembang lebih banyak menuliskan dan melestarikan ajaran Budha. Demikian juga naskah/manuskrip yang berkembang di Bali, ditulis pada daun lontar dengan menggunakan huruf Bali, digunakan untuk kepentingan raja, disimpan di kerajaan dan terbatas untuk keluarga raja (Nurhadi, 1983: 33).

Ditinjau dari waktu masuknya Islam ke Indonesia terlihat bahwa pemikiran Islam yang masuk ke Indonesia telah berbaur dengan pemikiran-pemikiran Persia-India yang menggunakan pandangan esoteris, sebagai perluasan dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam agama Islam. Hal ini diperkuat dengan pikiran yang dianut oleh Hamzah Fanzuri (wafat 1590 M) dan Nuruddin al-Raniri (wafat 1658 M), yaitu pemikiran yang lebih mengarah pada Immanensi. Pemikiran ini sejalan dengan pemikiran yang berkembang di Indonesia, sehingga pemikiran Islam dapat merasuk/menghablur dengan arus pemikiran yang berkembang pada waktu tersebut. Pemikiran ini mengajak manusia untuk memikirkan hakekat dirinya, hubungannya dengan Sang Pencipta dan mencari jalan bagaimana manusia dapat mendekatkan diri dengan Tuhannya. Pandangan ini berkembang di Indonesia selama kurang lebih dua abad, yaitu sejak runtuhnya kerajaan Majapahit hingga berdirinya kerajaan Mataram II.

Dalam sejarah pemikiran Islam berkembang melalui periode sebagai berikut (Karim, 2007: 60):

1. Pemikiran Islam Murni
2. Pemikiran Islam setelah terjadinya sentuhan dengan pemikiran Yunani, Persia, dan India
3. Pemikiran Islam setelah bersentuhan dengan Renaissance, dan
4. Pemikiran Islam setelah terjadi sentuhan dengan teknologi dan ilmu pengetahuan modern.

Pemikiran eksoteris masuk dan berkembang di Indonesia setelah meletusnya revolusi Perancis. Orang-orang Indonesia berkenalan dengan budaya Barat melalui orang-orang Barat yang mengelana seperti Perancis, Inggris, Belanda (Karim, 2007: 61), Portugal dan Spanyol. Pola pemikiran rasional ini berkembang di Indonesia setelah para pelajar dan mahasiswa Indonesia kembali dari Mesir. Hal ini berbeda dengan perkembangan pemikiran yang terjadi di pusat-pusat peradaban Islam awal, Baghdad, Mesir, atau Persia. Juga karena para penyebar agama Islam yang masuk ke Nusantara adalah orang yang secara khusus adalah para pedagang. Hal yang berbeda terjadi di negara-negara/kerajaan/kekhalifahan utama.

Di Hadramaut, agama adalah focus utama kehidupan penduduknya, tempat-tempat pertemuan adalah masjid dan madrasah, di mana madrasah sebenarnya juga tergantung pada masjid. Keberagamaan ini membuat penduduknya menyebut daerah Hadramaut sebagai tanah ilmu pengetahuan alam dan agama (*balad'ilm wa'l-din*) (Affandi, 1999: 70).

Tradisi belajar di kalangan bangsa Arab yang mukim di Nusantara tetap terpelihara melalui banyaknya madrasah ibtidaiyah yang mengajarkan cara membaca dan menulis Arab. Untuk mata pelajaran tata bahasa Arab mereka menggunakan buku Alfiyah dan al-Ajurumiyah. Buku al-Risalah dari Ahmad bin Zayn al-Habshi untuk tauhis, dan buku fiqih menggunakan Safinat al-Najat yang ditulis oleh Salim bin Abd Allah bin Sumayr. Buku-buku tersebut mudah didapatkan di seluruh Nusantara dan diajarkan di pondok-pondok pesantren.

Perlu dicatat bahwa hanya tiga mata pelajaran yang dikembangkan secara serius di Hadramaut. Hingga van der Berg menyimpulkan bahwa cabang-cabang ilmu pengetahuan yang maju di Arab seperti geografi, astronomi, matematika dan kedokteran tidak dikaji sama sekali (Affandi, 1999: 71). Sehingga naskah-naskah yang isinya membahas tentang sains (matematika, kedokteran, farmasi, matematika, ilmu-ilmu social, filsafat, astronomi, dll) bukan merupakan bagian dari naskah nusantara.

V.I. Braginsky membagi sejarah kesusasteraan Melayu menjadi tiga golongan masa, dan menurut Uka Tjandrasmita (2012: 4) dengan mengadopsi pembagian sejarah kesusasteraan Melayu ini naskah atau manuskrip Nusantara juga dapat dibagi dalam tiga periode waktu tersebut, yaitu:

1. Naskah/manuskrip melayu kuno (masa Indianisasi kerajaan-kerajaan di Sumatera dan Semenanjung Melayu) meliputi waktu dari abad ke 7 M sampai awal pertengahan abad ke-14;
 2. Naskah/manuskrip awal Islam, dari awal pertengahan abad ke-14 samapai pertengahan abad ke 16;
-

3. Naskah/manuskrip klasik, dari awal pertengahan abad ke-16 samapi pertengahan awal abad ke-19.

Sebelum Islam datang, leluhur bangsa Indonesia telah mewariskan khazanah kebudayaan yang diantaranya berbentuk naskah atau manuskrip dalam jumlah ribuan. Naskah tersebut berisi informasi mengenai sejarah kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, adat, keagamaan, dan kebudayaan pada umumnya (Tjandrasmita, 2012: 1) dan tersebar pada kerajaan-kerajaan yang ada di seluruh wilayah Nusantara. Naskah-naskah atau manuskrip ini ditulis dalam bahasa Melayu dengan huruf Jawi (Arab-Melayu), dan di daerah-daerah tertentu dengan huruf Pegon (Arab-Jawa/Sunda) serta huruf daerah setempat seperti Bugis, Rencong, dan lain-lain. Karya-karya ulama berupa naskah/pustaka, salah satu contohnya adalah dari ulama Aceh berdasarkan pelacakan dari berbagai sumber jumlah karya yang telah dihasilkan mencapai lebih dari 45 (empat puluh lima) buah, yang dikarang oleh 18 (delapan belas) orang ulama atau penulis Aceh (Erawadi, 2009). Naskah/pustaka tersebut merupakan karya dari berbagai disiplin bidang keilmuan. Karya-karya tersebut merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia, dapat juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di kawasan ini.

Naskah-naskah/manuskrip Nusantara yang pernah diterbitkan tersebut dihimpun dalam katalog tentang naskah/manuskrip Nusantara (Tjandrasmita, 2012: 28 -31). Dari naskah-naskah kuno dan klasik Nusantara ini sedikit banyak dapat dihubungkan dengan sejarah perekonomian-perdagangan baik antar daerah maupun antar bangsa (Tjandrasmita, 2012: 54), dan berdasarkan isinya dikelompokkan dalam:

-
1. **Naskah sejarah politik;** naskah-naskah Melayu yang dikaji oleh R. A. Hoesein Djajadingrat: Bustanus Salatin, Tajus Salatin, Hikayat Aceh dsb. Naskah ini menjadi acuan untuk judul tulisan: *Critisch-overzicht van de in Maleische werken vervatte gegevens over de geschiedenis van het Soeltanaat an Atjeh*. Naskah-naskah yang lain berupa carita dan babad, seperti: Carita Purwaka, Tjaruban Nagari, Babad Tjerbon, Babad Alit, Babad Demak, Babad Gresik, Babad Mataram, Babad Pasarejan, Babad Tanah Jawi, Babad Momara, Babad Sangkala, Babad/Sajarah Banten, Hikayat Hasanuddin, dll. (Tjandrasasmita, 2012: 46).
 2. **Naskah Sejarah Sosial,** naskah-naskah/manuskrip yg berisi tentang sejarah social yg terjadi di wilayah Nusantar jumlah \pm 28 naskah dlm Bahasa Arab maupun Melayu Indonesia. Naskah kelompok ini di tulis oleh para ulama perintis gerakan pembaharuan Islam abad ke 17 dan 18 masing-masing berisi wiyayat hidup, tempat asal, silsilah sampai kepada para gurunya, ajaran-ajaran dengan kitabnya, ditulis dalam Bahasa Arab maupun Melayu berhuruf Jawi. Ajaran para perintis pembaharuan Islam dan para pembaharu ini sekitar sufisme dengan tarekat, yakni sufisme bersifat metafisik filosofis atau heterodoks atau wujudiyah seperti ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, perintis pembaharuan abad 17: Nuruddin ar-Raniri, Abd-ar-Rauf as-Singkili yg diteruskan oleh pembaharu Islam abad 18 \rightarrow neosufisme (lebih berpedoman pada syari'ah) (Tjandrasasmita, 2012: 51).
 3. **Naskah Sejarah Ekonomi-Perdagangan,** dalam naskah *Hikayat, Babad, Tambo* dan semacamnya dijumpai adanya episode yang tentang pasar, perdagnagan, kehadiran para
-

pedagang di Bandar-bandar, atau pertanian di desa-desa, hal ini termasuk dalam kehidupan perekonomian. Naskah-naskah ini dijadikan acuan bagi penulisan sejarah perekonomian dan perdagangan pada masa kerajaan periode Hindu/Budha, termasuk perkembangan Islam di Nusantara. Contoh tulisan yang menggunakan acuan naskah-naskah asli kelompok ini misalnya: *Indonesian Trade And Society, Essays in Asian Social and Economic History* karya J.C. van Leur tahun terbit 1955; *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*, karya M.A.P. Meilink Roelofsz (Tjandrasasmita, 2012: 55). Naskah-naskah yang memuat tentang ekonomi-perdagangan misalnya *Bustanul Salatin, Adat Makuta Alam, Peratoeran di dalam Negeri Aceh Bandar as-Salam, dan Kanun Makeuta Alam Sultan Iskandar Muda* (Tjandrasasmita, 2012: 56).

4. Naskah Sejarah Kebudayaan, dirinci menjadi

- a. **Kebudayaan non kebendaan: 1) Seni-Sastra**, periode kesusastraan Melayu kuno dari masa Hindu/Budha kemudian disusul kesusastraan Islam. Awal kesusastraan Islam ditandai munculnya naskah: *Hikayat Raja-Raja Pasai, Sejarah Melayu*. Selain itu hasil sastra yang populer contohnya: *Kasidah Burdah, Kasidah Barzanji, Alf Lailah wa Lailah, Hikayat Bayan Budiman, Kalilah wa Dimmah, Mantiq at-Tair, Syair Burung Pingai* (Tjandrasasmita, 2012: 63): **2) Upacara Keagamaan**, contoh naskah yang menceritakan upacara keagamaan misalnya *Hikayar Banjar, Hikayat Raja-Raja Pasai, Sajarah Banten, Kasidah Burdah, Kasidah Barzanji*.
-

-
- b. Kebudayaan yang bersifat kebendaan, mencakup:**
- 1) Perkotaan (Morfologi),** naskah yang memuat tentang hal ini misalnya *Babad Tanah Jawi, Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari, Babad Tjerbon, Sajarah Banten, Hikayat Hasanuddin, Sejarah Banten Rante-Rante, Babd Momana, Babad Ing Sangkala Hikayat Bandjar*. Sebagian dari karya ini bercorak agama Hindu. **2) Bangunan masjid,** naskah-naskah yang memuat informasi tentang bangunan masjid diantaranya: *Babad Tanah Jawi, Babad Demak, Hikayat Hasanuddin, Babad Tjerbon, Carita Purwaka Caruban Nagari, Sajarah Banten, Babad Momana, Hikayat Aceh*. **3) Bangunan keraton,** naskah-naskah yang memuat informasi tentang bangunan keraton sampai dengan pakaian tercakup dalam kelompok 1) dan 2) di atas. **4) Komplek makam, 5) Benda-benda pusaka, 6) Kereta dan alat transportasi, 7) Pakaian.**
- Naskah/Manuskrip yang memuat Peradilan,** naskah/manuskrip terjemahan yang memuat tentang peradilan mengandung nilai-nilai ajaran dari pengaruh hukum-hukum masa Hindu (Tjandrasasmita, 2012: 96) (tercakup dalam babad atau naskah-naskah yang disebutkan sebelumnya).
- 5. Lektur Keagamaan, Mazhab Syafi'i:** *Tuhfah karya bn Hajar (w 975 H/1567 M), Nihayah karya ar-Ramli (w 1006 M/1596 H)*. Kitab-kitab tentang tasawuf: *as-Sirat al-Mustaqim karya Nuruddin ar-Raniri*, naskah tentang fiqh Syafi'i: *Mi'rat at-Tullab fi Asl Ma'rifat al-Ahkam asy-Syari'ah li al-Malik al-Wahhab*. Karya Muhammad Arsyad al-Banjari: *Sabil al-Muhtadin (hal 104)*. Naskah fikih Bahasa Arab dengan terjemahan Bahasa
-

Jawa: *at-Taqrīb fi al-Fiqh*. Naskah-naskah ini sebagian merupakan terjemahan dari karya para ulama Timur Tengah, misal *Tuhfah* karya Ibn Hajar al-Haitami diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, *Ihya 'Ulum ad-Din* dan *Tamhid* karya Abu Hamid al-Ghazali juga diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa (Tjandrasmita, 2012: 105).

D. Penutup

Islam masuk wilayah Nusantara dan secara perlahan namun pasti merubah sebagian besar budaya yang hidup dan berkembang sebelumnya. Tetapi hal ini tidak secara serta merta menghilangkan, menggantikan apa yang sudah dibangun sebelumnya. Pengetahuan/ peradaban sebelumnya yang terdokumentasi dalam bentuk naskah/pustaka nusantara menjadi bukti bahwa peradaban nusantara sebelum Islam telah terbangun dengan baik. Masuknya Islam memberikan warna baru bagi kebudayaan nusantara diantaranya melalui pustaka berbahasa Arab yang dibawa masuk oleh para penziar/pendakwah Islam. Kemudian lahir tokoh-tokoh Islam (ulama) lokal yang melakukan aktivitas intelektual dan/ atau juga syiar melalui berbagai cara dan media, salah satunya berupa naskah/pustaka yang isinya tentang segala sesuatu yang berdasarkan syari'at Islam. Tetapi dinamika intelektual Islam yang terdokumentasi dalam bentuk pustaka pada masa awal Islam di nusantara belum banyak terungkap. Dengan demikian ragam pustaka yang berkembang di wilayah nusantara pada periode awal perkembangan Islam adalah perpaduan antara pustaka masa sebelum Islam dan pustaka Islam yang memuat tentang sejarah kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, adat, keagamaan, dan

kebudayaan pada umumnya. Kecuali ilmu sains seperti geografi, astronomi, matematika dan kedokteran tidak dikaji sama sekali.

Daftar Pustaka

Affandi, B., Syurkati, S. A. (1874-1943). (1999). *Pembaharu & Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Berg, L.V.D. (1989). *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS.

Erawadi. (2009, Agustus). Tradisi Intelektual Islam Aceh Abad XVIII Dan XIX. Diakses dari <http://erawadi.blogspot.co.id/2009/08/tradisi-intelektual-islam-aceh-abad.html>, pada 12 Oktober 2015.

Karim, M. A. (2007). *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Nurhadi, Muljani A. (1983) *Sejarah Perpustakaan Dan Perkembangannya di Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

Syamsu, Muhammad As. (1999). *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera.

Tjandrasasmita, Uka. (2012). *Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia, cet. ke 2*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
